

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI 183 SUMBER BARU**Sri Hartatik¹***Universitas Cokroaminoto Palopo¹**Hartatiksri134@gmail.com¹*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 183 Sumber Baru dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 183 Sumber Baru yang berjumlah 32 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah model dari Sri Hartatik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) observasi, 2) skala minat belajar matematika dan 3) tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif teknik komparatif.

Prosedur penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilaksanakan yaitu menyiapkan kartu pasangan, membagikan kartu kepada siswa, siswa mengerjakan soal pada kartu pasangan, siswa mencari kartu pasangannya, siswa mengumpulkan kartu pasangan, dan mendiskusikan hasil kartu pasangan siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata minat belajar dan hasil tes evaluasi. Pada siklus I nilai rata-rata minat belajar siswa berdasarkan skala meningkat dari 3,20 menjadi 3,37. Sedangkan nilai rata-rata tes evaluasi meningkat dari 5,78 menjadi 7,62. Pada siklus II nilai rata-rata minat belajar siswa berdasarkan skala meningkat dari 3,37 menjadi 3,95. Sedangkan nilai rata-rata tes evaluasi meningkat dari 6,74 menjadi 8,14. Nilai rata-rata minat belajar telah memenuhi kriteria yaitu berada di atas 3,40/berada pada kategori baik dan nilai hasil tes evaluasi siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 75% dari siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 .

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Make A Match, Minat Dan Hasil Belajar Matematik

1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Ruang lingkup matematika di sekolah dasar diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Standar kompetensi matematika merupakan seperangkat kompetensi matematika yang dilakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika. Standar ini dirinci dalam kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok untuk setiap aspeknya. Pengorganisasian dan pengelompokan materi pada aspek tersebut didasarkan menurut kemahiran atau kecakapan yang hendak ingin di capai (Estiana: 2011).

Model pembelajaran merupakan hal penting yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang menarik dan dirasa asing oleh siswa akan menimbulkan daya tarik yang merangsang minat belajar

siswa. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat ditunjang dengan media yang sesuai merupakan hal penting yang harus dimaksimalkan oleh guru, karena penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai menyebabkan minat belajar siswa tidak maksimal bahkan merasa terpaksa dan tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut hasil wawancara terhadap beberapa siswa disimpulkan bahwa mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang membosankan dan menegangkan. Hasil belajar siswa kelas III terhadap pelajaran matematika masih sangat rendah, beliau mengatakan bahwa nilai rata-rata siswa semester genap tahun ajaran 2017 hanya 5.00 sementara standar kelulusannya adalah 7.00.

Hasil wawancara juga mengidentifikasi bahwa siswa SDN 183 Sumber Baru masih memiliki minat belajar dan hasil yang rendah terhadap pelajaran matematika. Siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, siswa kurang tertarik dengan pelajaran matematika, model pembelajaran matematika yang diterapkan di SDN 183 kurang menarik dan siswa kurang variatif.

Salah satu model pembelajaran yang cukup menarik dan dirasa mampu untuk meningkatkan minat belajar pada pembelajaran matematika adalah model kooperatif tipe *make a match*. Model ini menarik dan dirasa mampu meningkatkan minat belajar siswa karena mengandung unsur permainan pada pembelajaran, sehingga merubah anggapan siswa bahwa pelajaran matematika bukan lagi pelajaran yang menegangkan tetapi pelajaran yang menyenangkan. Selain itu model ini dirasa mampu meningkatkan hasil belajar matematika karena dengan penerapan *make a match* siswa berarti memperdalam pemahaman atas apersepsi atau materi pelajaran yang telah disampaikan melalui permainan mencari pasangan yang menyenangkan sehingga pemahaman tersebut melekat dan tidak hilang begitu saja.

Model kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran matematika dapat menciptakan suasana persaingan sehat di antara para siswa. Persaingan tersebut dilakukan ketika siswa mencari kartu pasangan dari soal yang mereka kerjakan. Persaingan dalam proses pembelajaran akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh sesuai dengan prinsip individu untuk selalu lebih baik dari orang lain. Sedangkan pemberian penghargaan merupakan cara efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa menuju pada hasil belajar yang lebih baik. Dari hal-hal di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘Penerapan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar matematika pada siswa kelas III SDN 183 Sumber Baru.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana upaya/tindakan yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan minat dan hasil belajar matematika kelas III SDN 183 Sumber Baru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 183 Sumber Baru melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match*.

Secara garis besar, hasil penelitian tentang penerapan model *make a match* dalam meningkatkan minat dan hasil belajar matematika kelas III SDN 183 ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang upaya meningkatkan minat dan hasil belajar matematika kelas III SD Negeri 183 Sumber Baru.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan oleh guru yang mengampu di sekolah dasar khususnya guru-guru yang telah lama mengajar supaya lebih meningkatkan kompetensinya dalam mengajar.
 - 2) Sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenis.
 - b. Bagi Siswa

Untuk menciptakan suasana baru yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran tanpa menghilangkan tujuan belajar dan diharapkan mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika melalui model kooperatif tipe *make a match*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, 2010: 3).

pembelajaran matematika, sehingga diharapkan pada tingkatan kelas selanjutnya persepsi siswa terhadap pelajaran matematika telah berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan 1-3 kali kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap Refleksi Awal

Identifikasi permasalahan pembelajaran :

- a. Minat dan hasil belajar siswa kelas III SDN 183 Sumber baru pada mata pelajaran matematika masih rendah.
- b. Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.
- c. Siswa menganggap sepele mata pelajaran matematika
- d. Model pembelajaran yang digunakan kurang variatif.

2. Tahap Perencanaan Tindakan

Setelah diperoleh gambaran tentang keadaan siswa, selanjutnya peneliti bersama dengan guru kelas membahas rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Adapun persiapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan materi yang akan diberikan.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.
- c. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Menentukan alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran.
- e. Mempersiapkan kondisi kelas agar dapat melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

3. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah dirancang sebelumnya, yaitu melaksanakan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* antara lain sebagai berikut:

- a. Persiapan guru dan siswa

Guru dan siswa mempersiapkan alat/media yang diperlukan dalam pembelajaran serta adanya tujuan pembelajaran. Sebelum memulai materi

pokok guru melakukan apersepsi, untuk mengingatkan kembali tentang materi yang diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari materi pokok tersebut.

b. Pengelompokan siswa

Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, pengelompokan diusahakan seheterogen mungkin dari tingkat prestasi maupun jenis kelamin.

c. Pembahasan materi

Teknik *make a match* bisa diterapkan sebagai sesi review terhadap materi yang telah dipelajari ataupun setelah guru melakukan apersepsi tentang pelajaran, melalui latihan soal yang disajikan dalam bentuk kartu. Jadi sebelum melakukan permainan menemukan pasangan (*make a match*) ada kegiatan pembahasan materi atau apersepsi untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

d. Permainan menemukan pasangan (*make a match*)

Prosedur permainan menemukan pasangan antara lain:

- 1) Siswa memperoleh kartu soal dan jawaban.
- 2) Siswa memikirkan jawaban dari soal pada kartu masing-masing dalam waktu 3 menit.
- 3) Apabila sebelum 3 menit sudah selesai, siswa tidak diperkenankan mencari kartu pasangannya.
- 4) Waktu yang diberikan untuk mencari pasangan kartu siswa adalah 2 menit.
- 5) Setelah menemukan pasangannya, siswa mengatakan “berhasil” selanjutnya peneliti mengamati kebenaran jawaban siswa.
- 6) Setelah menemukan pasangannya, siswa duduk berdampingan dengan pasangannya selanjutnya mendiskusikan jawaban dari soal kartunya.
- 7) Siswa yang menemukan pasangan sebelum batas waktu akan diberi poin.
- 8) Siswa tidak boleh mengganggu teman lain yang masih mencari pasangannya.
- 9) Presentasi dan pembahasan hasil permainan

Setelah permainan menemukan pasangan, dilakukan presentasi hasil permainan dari beberapa pasangan. Pembahasan hasil permainan dilakukan secara bersama-sama siswa dengan guru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes dan skala.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis (Mulyantiningsih, 2013: 26).

Tabel 1. Kisi – kisi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

No.	Aspek	Kegiatan	No. Butir
A.	Menyiapkan alat/ bahan pembelajaran	Pra kegiatan	1
B.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Kegiatan awal	1
	Apersepsi	Kegiatan awal	2
C.	Pembagian siswa dalam kelompok kecil	Kegiatan inti	1
	Member penjelasan kepada siswa tentang tugas yang akan dikerjakan	Kegiatan inti	4
	Mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas mencari pasangan	Kegiatan inti	5
	Pembagian kartu <i>make a match</i>	Kegiatan inti	6
	Menanggapi pertanyaan yang diajukan siswa	Kegiatan inti	7
	Memberi kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil	Kegiatan inti	8
	Membahas hasil pembelajara bersama siswa	Kegiatan inti	9
	Memberi penghargaan terhadap siswa yang terlebih dahulu menemukan pasangannya	Kegiatan inti	10
D.	Melakukan evaluasi	Kegiatan penutup	1
	Memberikan tindak lanjut	Kegiatan penutup	2
	Menutup pelajaran	Kegiatan penutup	3

2. Tes

Tes merupakan metode pengumpulan data yang berfungsi untuk mengukur kemampuan seseorang. Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan yang memiliki respon/jawaban benar atau salah (Mulyantiningsih, 2013: 25). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa sebelum (*pre test*) dan setelah dilakukan tindakan (*post test*). Soal dibuat menjadi soal A dan B dengan penomoran yang diacak dengan jumlah 15 butir soal.

Tabel 2. Kisi – kisi soal tes

Kompetensi Dasar	Aspek	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
Melakukan pembagian bilangan	Pahaman	• Menyatakan pembagian sebagai pengurangan berulang	1,5,9, 13, 16, 20, 24, 28, 2, 6,10, 14, 17, 21,	8 8

• Membuat label bilangan pembagian	25,29, 3, 7, 11, 15, 18,	8
• Menggunakan sifat pengelompokan pada pembagian	22, 26, 30, 4, 8, 12, 19, 23, 27	6
• Menghitung pembagian oleh 2 dan 10 dengan cepat		

3. Skala minat belajar

Skala minat belajar digunakan untuk mengetahui perkembangan minat belajar matematika siswa sesudah tindakan dengan penerapan model *make a match*. Skala minat belajar diberikan pada setiap akhir siklus. Indikator minat yang digunakan untuk menyusun butir skala mengacu pada teori Slameto (2013: 180).

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis. Agar data yang dikumpulkan menjadi bermakna dan dapat digunakan sebagai penentu keberhasilan pada penelitian, data yang diperoleh perlu diolah dan dianalisis dengan indikator dari Slameto 2010.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 183 Sumber Baru, Luwu Utara, Sulawesi Selatan dengan menerapkan model *make a match*. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya 2008 yang menyatakan "cara membangkitkan minat belajardiantaranya dengan menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain". Pemberian tindakan pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Materi yang diajarkan adalah materi yang dirasa paling sulit oleh siswa yaitu matematika pokok bahasan pembagian dan perkalian. RPP disusun berdasarkan tema pelajaran dengan mengacu pada silabus. Tindakan pada penelitian ini menunjukkan peningkatan pada setiap siklus dilihat dari hasil lembar observasi, skala minat belajar dan hasil evaluasi.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan. hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai minat belajar siswa dan peningkatan nilai evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus I. Berdasarkan hasil skala minat belajar siswa, terjadi peningkatan nilai rata-rata minat belajar juga persentase siswa yang berminat dalam mengikuti pelajaran matematika. Peningkatan pada skala minat belajar siswa yaitu dari rata-rata nilai minat 3,20 menjadi 3,37 dan persentase siswa berminat naik dari 36,84% menjadi 64,86%. Sedangkan jika dilihat

dari hasil evaluasi, peningkatan dapat diketahui dari rata-rata nilai tes yang naik dari 5,78 menjadi 7,62 dan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 25,71% menjadi 75,67%. Pada siklus I peningkatan sudah terjadi baik pada minat maupun hasil belajar. Peningkatan pada hasil belajar telah mencapai hipotesis penelitian yaitu persentase nilai siswa di atas KKM telah lebih dari 75%.

Namun peningkatan pada minat belajar masih berada pada kategori kurang sehingga harus ditingkatkan lagi agar mencapai kategori baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I, empat indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian telah terpenuhi namun belum maksimal. Empat indikator yang dimaksud adalah indikator minat menurut Slameto (2013: 180) yaitu perhatian, perasaan senang, ketertarikan dan keterlibatan. Pada siklus I pertemuan 1, nilai rata-rata keseluruhan indikator minat berdasarkan hasil observasi adalah 3,3 atau masih berada pada kategori kurang. Pada siklus I pertemuan 2, nilai keseluruhan indikator minat adalah 3,48 dan masih berada pada kategori kurang. Uraian tiap indikatornya adalah sebagai berikut: pertemuan 1 siklus I, perasaan senang yang ada pada siswa masih rendah (3,25), perhatian keseluruhan siswa juga masih rendah (3,20), ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran masih rendah (3,35) dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berada pada kategori baik (3,50). Sedangkan pada pertemuan 2 siklus I, indikator minat belajar sudah naik namun belum signifikan dan jika di rata-rata telah mencapai kategori baik. Nilai indikator perasaan senang berada pada kategori baik (3,50), nilai rata-rata indikator ketertarikan berada pada kategori baik (3,48), perhatian siswa masih berada pada kategori rendah (3,35) dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berada pada kategori baik (3,43). Jika dirata-rata pada siklus I pertemuan 1 dan 2, nilai minat berdasarkan observasi adalah 3,39 masih berada pada kategori kurang.

Masih rendahnya minat yang ada pada beberapa siswa tersebut terjadi karena guru belum melaksanakan seluruh aktivitas pembelajaran dengan penerapan model *make a match*. terdapat 12 aktifitas yang harus dilaksanakan antara lain menyiapkan alat dan bahan, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, membagi kelompok, menjelaskan mengenai tugas yang harus dikerjakan siswa, mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas *make a match*, membagikan kartu *make a match*, menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh siswa, membantu siswa yang mengalami kesulitan saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan model *make a match*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil, membahas

hasil pelajaran bersama siswa, memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menemukan pasangannya terlebih dahulu, melakukan evaluasi, memberikan tindak lanjut, dan menutup pelajaran.

Terdapat 11 aktivitas yang dilaksanakan dan 1 aktivitas yang belum dilaksanakan dalam penerapan model *make a match* pada siklus I, yaitu memberikan penghargaan kepada siswa yang menemukan pasangannya terlebih dahulu sehingga minat belajar yang muncul pada siswa belum maksimal. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 4.2 halaman 174-177. Pemberian penghargaan pada siswa di siklus I tidak dilakukan karena guru menganggap penelitian selanjutnya minat siswa akan naik namun bukan karena model pembelajaran yang digunakan tetapi karena penghargaan yang diberikan. Selain karena belum terlaksananya 1 aktivitas yang harus dilaksanakan guru, berdasarkan pengamatan peneliti hal lain yang menyebabkan minat belajar siswa belum maksimal adalah pembagian kelompok siswa sebelum penerapan *make a match* yang belum dimaksimalkan, guru membagi kelompok awal siswa menjadi 4 kelompok sehingga siswa kurang berbaur ketika mencari kartu pasangan mereka.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, kendala yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II guru telah melaksanakan aktifitas yang harus dilaksanakan dalam penerapan model *make a match*. pada pertemuan ke 2 siklus II guru telah memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menemukan pasangan kartu soal dan jawabannya (untuk lebih jelasnya lihat lampiran 4.5 halaman 180). Penghargaan tersebut berupa hadiah pensil dan bolpoin. Hadiah diberikan pada 10 siswa yang memiliki poin terbanyak pada saat penerapan model *make a match* berdasarkan penilaian yang dilakukan sejak siklus I. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya, kaitannya dengan motivasi belajar, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar (Wina Sanjaya, 2008: 29). Dengan adanya motivasi belajar dari guru yang berupa penghargaan, maka siswa akan lebih berminat dalam mengikuti aktivitas belajar. Selain memberikan penghargaan, Guru juga membagi kelompok awal siswa sebelum menerapkan model *make a match* menjadi 2 kelompok, hal ini dilakukan agar siswa lebih berbaur dengan teman sekelasnya sehingga perasaan siswa akan lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model *make a match*.

Pengamatan pada siklus II, aktivitas yang harus dilakukan guru sebanyak 12 aktivitas. Pada siklus II guru melaksanakan seluruh aktivitas sebagai bentuk perbaikan

pelaksanaan tindakan pada siklus I. Guru juga meningkatkan minat belajar siswa dengan merubah aktivitas pada pembagian kelompok awal siswa dari 4 kelompok menjadi 2 kelompok dan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan siswa. Guru juga memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bimbingan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa indikator minat belajar matematika pada siswa meningkat di siklus II. nilai rata-rata keseluruhan indikator minat berdasarkan hasil observasi siklus II pertemuan ke 1 adalah 3,55 berada pada kategori baik. perasaan senang yang ada pada siswa sudah baik (3,60), perhatian keseluruhan siswa masih pada kategori rendah (3,08), ketertarikan siswa terhadap proses belajar telah mencapai kategori baik (3,60) dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berada pada kategori rendah (3,28). Pada siklus II pertemuan 2, nilai keseluruhan indikator minat adalah 3,61 telah berada pada kategori baik. Indikator perasaan senang yang ada pada siswa sudah baik (3,78), perhatian keseluruhan siswa telah mencapai kategori baik (3,54), ketertarikan siswa terhadap proses belajar telah mencapai kategori baik (3,51) dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berada pada kategori baik (3,64). Keseluruhan nilai rata-rata minat belajar siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah 3,58 berada pada kategori baik.

Hasil penelitian minat belajar matematika pada siklus II menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I, hal ini ditunjukkan dengan persentase siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 dan nilai minat belajar siswa yang telah mencapai kategori baik. Hasil belajar yang di ukur melalui tes menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan sebanyak 21,62% dari 64,86% menjadi 86,48%. Minat belajar yang di ukur dengan skala menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata minat 3,37 menjadi 3,95 dari kategori kurang menjadi baik. Dan hasil belajar yang diukur berdasarkan observasi mengalami peningkatan dari 3,39 menjadi 3,58 dari kategori kurang menjadi baik.

Pemaparan di atas menyatakan bahwa hipotesis model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 183 Sumber baru berhasil. Setelah model kooperatif tipe *make a match* diterapkan pada siswa, ternyata siswa menjadi lebih berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat mencapai indikator minat yang ditentukan seperti

memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung, tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Minat dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 183 Sumber Baru dapat ditingkatkan melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match*. adapun tahapan proses meningkatkan minat dan hasil belajar matematika pada siswa yaitu dengan menyampaikan penjelasan singkat tentang materi/topik yang akan dipelajari pada siswa dengan mengaitkan tema pelajaran, memberitahu siswa tentang model *make a match* dan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa, membagikan kartu kepada siswa, siswa mengerjakan kartu soal kemudian mencari kartu jawaban dari kartu soal yang di dapatkan, dan siswa membahas penyelesaian soal bersama guru.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peningkatan minat dan hasil belajar pada siswa dapat dibuktikan dengan peningkatan perolehan hasil observasi minat belajar siswa yang dilakukan oleh observer, peningkatan minat yang diukur dengan skala dan peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan dengan tes evaluasi. Berdasarkan hasil skala, pada pra tindakan minat belajar siswa berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata minat 3,20 dengan persentase siswa berminat 36,84%, siklus I nilai rata-rata minat belajar siswa naik menjadi 3,37 berada pada kategori kurang dengan persentase siswa berminat 64,86% dan pada siklus II nilai rata-rata minat belajar siswa naik menjadi 3,95 berada pada kategori baik dengan persentase siswa berminat 86,46%. Sedangkan berdasarkan lembar observasi minat.

Hendaknya guru dapat memaksimalkan minat belajar siswa dengan memberikan variasi model pembelajaran dalam pelajaran matematika, sehingga siswa tidak merasa bosan dan siswa diharapkan dapat mengikuti setiap prosesnya agar model *make a match* dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- [1] Abdul Hadist. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [2] Arikunto, Suhardjono & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Baharuddin, & Wahyuni, Safa (ed). 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- [4] Baharuddin. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [5] Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama widya
- [6] Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.

- [7] Djamarah S, Bahri & Zain, Azwan. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- [8] Ekawati, Estina. 2011. *Peran Fungsi dan Karakteristik Matematika Sekolah*. Diakses dari <http://p4tkmatematika.org/2011/10/peran-fungsi-tujuan-dan-karakteristik-matematika-sekolah/>. Pada tanggal 12 Oktober 2014
- [9] Haryanto, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP UNY
- [10] Heny F. 2012. *Matematika Sekolah Dasar*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/9360/2/bab%20%20-NIM%2009108247068>. Pada 11 Oktober 2014
- [11] Malvin L, Siberman. 1996. *Active Learning*. Penerjemah: Sardjuli, dkk. Jakarta: Nuansa Cendekia
- [12] Mulyantiningsih, Endang. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [13] Oemar Hamalik. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [14] Suhardjono. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- [15] Suhardjono. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara